

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi terhadap tafsir Al-Qur'an adalah produk intelektual Muslim yang berinteraksi dengan teks suci senantiasa menjadi medan penelitian yang krusial. Secara teologis, Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan memposisikan dirinya sebagai bagian dari mata rantai wahyu yang berkelanjutan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Ayat ini menjelaskan Al-Qur'an sebagai muhaimin. Muhaimin berarti penjaga atau pengawas kitab suci sebelumnya. Menurut teori Julia Kristeva, ini adalah intertekstualitas primordial. Al-Qur'an berdiri di atas banyak kutipan dan referensi dari kitab lama. Namun, Al-Qur'an mengubah makna teks-teks itu secara mendasar.

Penelitian ini memakai definisi intertekstualitas dari Julia Kristeva. Definisi ini pertama kali terbit tahun 1966 dimana Julia Kristeva menyampaikan laporan tentang karya M.M. Bakhtin di seminar R. Barth, tahun 1967 adalah waktu publikasi atau kemunculan resmi istilah tersebut (*intertextuality*) dalam literatur berjudul “Bakhtin, word, dialogue and novel”.¹ Teori Kristeva membongkar pandangan lama tentang pengaruh karya sastra. Menurut dia, intertekstualitas adalah sebuah “transposisi”. Istilah “intertekstualitas” (*intertextualité*), yang diperkenalkan oleh Kristeva, dengan cepat populer dan sering digunakan bahkan disalahartikan di berbagai wilayah. Namun, pemahaman konseptualnya sering kali keliru, karena tidak berkaitan dengan pengaruh antarpengarang atau sumber sebuah karya sastra. Sebaliknya, konsep ini merujuk pada elemen-elemen dalam suatu sistem tekstual, seperti novel. Sebagaimana didefinisikan dalam Buku *La Révolution du langage poétique*, intertekstualitas adalah pemindahan satu atau lebih sistem tanda ke dalam sistem tanda lain, yang diikuti dengan formulasi ulang posisi penutur dan makna denotatifnya. Setiap

¹ Feruza Bakhodir kizi Mukhamedova, “Intertextuality and Its Functions in a Literary Text,” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 12 (December 5, 2022): 538, <https://doi.org/https://ijssrr.com/journal/article/view/861>.

praktik penandaan menjadi arena tempat berbagai sistem penandaan mengalami transposisi tersebut.²

Mengacu pada perspektif teori Julia Kristeva tersebut, hubungan Al-Qur'an dengan kitab sebelumnya merupakan bentuk intertekstualitas primordial, di mana sebuah teks (Al-Qur'an) berdiri di atas mosaik kutipan dan referensi dari teks-teks sebelumnya, namun dengan melakukan transformasi makna yang fundamental. Al-Qur'an menyajikan narasi yang melampaui sekadar fungsi dokumentasi historis yang kaku; ia merupakan entitas tekstual yang dinamis, di mana signifikansi maknanya terus diproduksi melalui interaksi pembacaan dan proses penafsiran yang berkelanjutan. Dalam spektrum naratif tersebut, fragmen kisah Nabi Musa a.s. memegang peranan vital sebagai instrumen hidayah yang faktual. Pengulangan kisahnya dalam berbagai fragmen dan sudut pandang bukan sekadar manifestasi estetika literer, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menuntun audiens menuju kesimpulan teologis yang presisi. Keberulangan naratif ini pada akhirnya menggeser urgensi studi, dari yang semula hanya berfokus pada penggalan pesan moral transendental, kini merambah pada analisis mendalam mengenai bagaimana struktur narasi tersebut dikonstruksi.

Signifikansi narasi kisah Nabi Musa a.s. ini semakin terbukti apabila menilik pada ekstensitas penyebutannya di dalam teks Al-Qur'an. Kata موسى didalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 136 kali yang tersebar dalam 34 surat.³ Berdasarkan pemetaan tematik secara

² Julia Kristeva, *Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. Leon S T R - Gora Roudiez Thomas TR - Jardine, Alice TR - Roudiez, Leon S. (New York: Columbia University Press, 2024), 17.

³ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), 680-682.

menyeluruh oleh peneliti, setidaknya terdapat 280 ayat yang tersebar di dalam 13 surat berbeda yang merekam konstruksi historis dan teologis kisah nabi musa.⁴ Sebaran teks ini membentuk mosaik naratif besar yang dapat diklasifikasikan ke dalam sebelas fase utama; membentang dari fase kelahiran di tengah ancaman demografis Fir'aun, masa muda dan pelarian ke Madyan, kehidupan di Madyan, penerimaan wahyu serta mukjizat perdana di Lembah Thuwa, konfrontasi epik melawan hegemoni Mesir, eksodus melintasi Laut Merah, dinamika teologis Bani Israil di padang pasir—termasuk insiden sapi betina dan penyembahan anak sapi (Samiri)—perjalanan spiritual esoteris bersama Nabi Khidir, hingga kisah Qarun. Keluasan spektrum dan distribusi fragmen yang berulang inilah yang menjadikan narasi Musa bukan sekadar kronik sejarah yang linier, melainkan sebuah ruang teks yang sangat masif dan dinamis.

Al-Qur'an menyajikan narasi yang melampaui sekadar fungsi dokumentasi historis yang kaku; ia merupakan entitas tekstual yang dinamis, di mana signifikansi maknanya terus diproduksi melalui interaksi pembacaan dan proses penafsiran yang berkelanjutan. Berangkat dari kedinamisan inilah, fenomena tafsir Al-Qur'an tidak pernah stagnan, melainkan terus bertransformasi mengikuti nalar dan kebutuhan zaman—mulai dari corak bil ma'tsur pada masa klasik hingga bil ra'yi pada masa perkembangannya. Transformasi ini pada gilirannya melahirkan diversitas epistemologi tafsir.⁵ Pengulangan

⁴ Pencarian ini berdasarkan indeks Qur'an, yang memfokuskan pada kisah nabi musa. Alat bantu dalam mencarinya menggunakan platform <https://alquranalhadi.com/index.php/kajian/subtema/1731/nabi-dan-rasul>, ayat yang diulang-ulang dijadikan menjadi satu disesuaikan dengan tematik oleh penulis.

⁵ Nur Fajria dan Ahmad Kholil, "Transforming The Thought Of The Interpretation Of The Qur'an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic),"

kisahny dalam berbagai fragmen dan sudut pandang bukan sekadar manifestasi estetika literer, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menuntun audiens menuju kesimpulan teologis yang presisi. Keberulangan naratif ini pada akhirnya menggeser urgensi studi, dari yang semula hanya berfokus pada penggalian pesan moral transendental, kini merambah pada analisis mendalam mengenai bagaimana struktur narasi tersebut dikonstruksi. Dalam lintasan tradisi tafsir klasik, evolusi konstruksi ini terlihat sangat kontras, khususnya saat terjadi pergeseran paradigma dari model penafsiran ensiklopedis-naratif yang cenderung luas dan inklusif, menuju pendekatan yang lebih rigid, selektif, serta berbasis pada otoritas riwayat (*bi al-ma'thūr*).

Fenomena transformasi ini mempertegas kedudukan teks suci bukan sebagai artefak masa silam yang membeku, melainkan sebagai naskah hidup yang maknanya senantiasa dinegosiasikan ulang demi menjaga relevansi bagi audiens kontemporer tanpa sedikit pun mereduksi integritas tekstualnya. Proses ini digerakkan oleh perkembangan perangkat analitis serta tuntutan konteks sosiopolitik yang terus bertransformasi dari waktu ke waktu.⁶ Ketegangan intelektual ini terlihat jelas dalam hubungan antara dua karya tafsir monumental: *Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha'labī (w. 427 H) dan *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Al-Baghawī (w. 516 H). Al-Tha'labī dikenal sebagai mufasir yang gemar mengumpulkan segala jenis informasi, termasuk riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* dan kisah-kisah populer untuk

International Journal of Research 2, no. 1 (2024): 119, <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ijr/article/view/527>.

⁶ H Şahin, *A Textual Analysis of the Concepts Laid Down in the First Verses of Qur'anic Revelation: Language and Meaning*, pada bagian About the Book, 2025: 6, <https://doi.org/10.70458/fcr.9786255576583>.

memperkaya narasi Musa.⁷ Sebaliknya, Al-Baghawī—yang sering dianggap meringkas karya Al-Tha’labī⁸—justru melakukan penyaringan ketat. Ia membuang bagian-bagian yang dianggap tidak valid dan menyisakan apa yang ia anggap otoritatif. Namun, anggapan umum bahwa Al-Baghawī hanyalah “meringkas” Al-Tha’labī adalah sebuah simplifikasi yang berbahaya. Ada proses ideologis yang terjadi di sana; sebuah upaya sadar untuk mengubah wajah teks dari yang “liar” menjadi “tertib”.

Sayangnya, dinamika “pertarungan teks” antara sumber dan turunan) ini sering luput dari perhatian para peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur yang ada, kajian mengenai kisah Nabi Musa dan kedua tafsir ini cenderung terpolarisasi ke dalam tiga kecenderungan utama yang belum menyentuh aspek genealogi teks secara mendalam.

Pertama, mayoritas penelitian masih terpaku pada penggalian nilai normatif, pesan moral (*‘ibrah*), dan edukasi. Misalnya, penelitian Khairul Hidayat⁹, Muhammad Taufiq¹⁰, serta Muchamad Mufid dan Iqbal Chailani¹¹ lebih sibuk mencari relevansi kisah Musa dengan

⁷ Munirah, “Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur’an (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama),” *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 101, <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1727>.

⁸ Taqī al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabat al-Ḥayāh, 1980): 31.

⁹ Khairul Hidayat, “Kisah Nabi Musa Di Kota Madyan Dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 23-28 Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentang Kisah Nabi Musa Dan Ibrah Di Dalamnya)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

¹⁰ Muhammad Taufiq, “Intertextual Analysis of Prophet Musa’s Story (Q.S. Al-Baqarah 67-71) and Its Relevance to Contemporary Islamic Communication and Da’wah,” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i01.2296>.

¹¹ Muchamad Mufid and Muchammad Iqbal Chailani, “The Concept of Long-Life Education in the Story of Musa (Study of Tafsir Tarbawi on Surah Al-Kahfi 60-82),” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 25, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.454>.

pendidikan karakter, dakwah kontemporer, atau konsep pembelajaran sepanjang hayat. Fokus mereka adalah pada “amanat cerita”, bukan pada struktur teksnya. *Kedua*, kajian yang bersifat struktural dan deskriptif. Penelitian Moch. Ali Fikri¹² yang menggunakan semiotika Saussure, serta Teona Sukhiashvili¹³ yang memetakan plot narasi Musa, memang telah menyentuh aspek teknis teks. Namun, pendekatan mereka cenderung melihat teks sebagai objek yang otonom dan stabil, tanpa melihat bagaimana teks tersebut berdialog atau “saling memangsa” dengan teks tafsir lainnya. *Ketiga*, kajian yang membedah tokoh tafsir secara terpisah atau perbandingan yang bersifat teologis. Alif Hibatullah¹⁴ dan Fariz Wiradasa¹⁵ masing-masing hanya mendeskripsikan metodologi Al-Tha’labī dan Al-Baghawī secara monografis. Sementara itu, Muhammad Tajuddin dkk.¹⁶ memang membandingkan Al-Tha’labī dengan tafsir lain, namun fokusnya pada pengaruh Syi’ah (Al-Tabarsi), bukan pada Al-Baghawī. Di sisi lain, Riki Noviandi dkk.¹⁷ berusaha membela kontekstualitas Al-Baghawī

¹² Moch. Ali Fikri, “Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

¹³ Teona Sukhiashvili, “Moses in the Qur’an,” *Journal of Religious & Theological Information* 20, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1080/10477845.2020.1832361>.

¹⁴ Alif Hibatullah, “Telaah Kitab Al-Kashfu Wa Al-Bayan ‘An Tafsir Al-Qur’an Karya Imam Al-Tha’labi,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 4, no. 2 (2023), <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/62>.

¹⁵ Fariz Wiradasa Bhakti Nugrahadhi, “Study of The Book of Tafsir Ma’alim At Tanzil by Al Baghawī,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2023), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4092>.

¹⁶ Muhammad Tajuddin, Bambang Sampurno, and Muh. Awaluddin, “Membaca Al-Kasyf Wa Al-Bayān Dalam Majma’ Al-Bayān (Analisis Narasi Proto Syi’ah Dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 Dan QS. Al-Maidah/5: 67),” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.62196/nfs.v4i1.85>.

¹⁷ Riki Noviandi dkk., “The Contextuality of Tafsir Ma’ālim Al-Tanzīl by Al-Baghawī (Revisiting Tradition and Embracing Modern Values),” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22261>.

dari stigma konservatif, namun tidak masuk ke dalam bedah narasi secara mikro.

Di sinilah letak kesenjangan (*gap*) akademik yang nyata. Meskipun kajian intertekstualitas Julia Kristeva telah mulai digunakan dalam studi Islam—seperti yang dipetakan secara makro oleh Egi Tanadi,¹⁸ atau diaplikasikan pada objek lain oleh Tri Febriandi Amrulloh¹⁹ pada Tafsir Al-Mahalli dan Fatkhiyatus Su'adah²⁰ pada gaya hidup pemuda—belum ada satu pun penelitian yang menggunakan pisau analisis Kristeva untuk membedah secara spesifik bagaimana Al-Baghawī melakukan “transposisi” dan “abjeksi” (pembuangan) terhadap narasi Musa yang ditulis oleh Al-Tha’labī.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis proses produksi teks. Penelitian ini tidak lagi bertanya “apa hikmah kisah Musa”, melainkan “mengapa dan bagaimana Al-Baghawī mengubah, memotong, dan memodifikasi narasi Musa dari Al-Tha’labī?”. Dengan menggunakan trilogi konsep Julia Kristeva—Intertekstualitas (teks sebagai mozaik kutipan), Semanalisis (teks sebagai proses produksi makna/signifikansi), dan Abjeksi (mekanisme penolakan/pembuangan elemen yang mengancam)—penelitian ini berargumen bahwa Tafsir *Ma’ālim al-Tanzīl* bukan sekadar ringkasan, melainkan sebuah

¹⁸ Egi Tanadi, “Intertekstualitas Nubuat Musa Dalam QS. Al-A’rāf (7): 103-162 Dan Deuteronomy 18: 9-22 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Jarīr Al-Ṭabarī Dan Jeffrey H. Tigay)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

¹⁹ Tri Febriandi Amrulloh, “Analisis Tafsir Al-Ibrīz Sebagai Genoteks Dalam Tafsir Al-Mahallī: Kajian Intertekstualitas Atas QS. Al-Fātiḥah,” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.263>.

²⁰ Fatkhiyatus Su'adah, “Intertekstualitas Al-Qur’an (Studi Gaya Hidup Pemuda Dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat Al-Kahfi)” (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

phenotext baru yang lahir dari proses penyangkalan dan penyempurnaan terhadap *genotext*-nya (*Al-Kasyf wa al-Bayān*).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membongkar mekanisme tersembunyi dalam tradisi pewarisan tafsir. Dengan memahami pola hubungan Al-Tha'labī dan Al-Baghawī melalui kacamata Kristeva, kita dapat melihat bahwa tafsir Al-Qur'an bukanlah produk yang steril dari kepentingan ideologis, melainkan arena dinamis di mana narasi terus-menerus didekonstruksi dan direkonstruksi demi mencapai otoritas makna yang diinginkan mufasir.

B. Permasalahan

Berpijak pada latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, struktur permasalahan dalam studi ini diformulasikan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, pembatasan, hingga bermuara pada rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Adanya simplifikasi historis dan akademis yang menganggap Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Al-Baghawī sekadar ringkasan dari Tafsir *Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha'labī, sehingga menutupi proses ideologis dan metodologis yang kompleks di balik transformasi teks tersebut.
- b. Kecenderungan studi terdahulu yang terpolarisasi pada penggalian nilai normatif-moral (pesan edukasi/dakwah), analisis struktural yang memandang teks secara otonom, atau kajian tokoh secara terpisah, sehingga melupakan

dinamika genealogi dan “pertarungan teks” antara kedua mufasir.

- c. Belum terungkapnya mekanisme spesifik produksi teks mengenai bagaimana Al-Baghawī melakukan seleksi, modifikasi, dan eliminasi terhadap narasi kisah Nabi Musa a.s. yang sebelumnya disajikan secara ensiklopedis dan inklusif (termasuk riwayat *Isrā’īliyyāt*) oleh Al-Tha’labī.
- d. Minimnya penggunaan pendekatan pascastrukturalis, khususnya trilogi konsep Julia Kristeva (*Intertekstualitas*, *Semantisis*, dan *Abjeksi*), dalam membedah tradisi pewarisan tafsir klasik, khususnya pada fragmen kisah Nabi Musa a.s.

2. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus, terarah, dan mendalam, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a. Objek Material: Penelitian ini secara spesifik hanya mengkaji teks narasi Kisah Nabi Musa a.s. (yang secara tematik tersebar dalam berbagai fase historis) di dalam dua kitab tafsir, yaitu Tafsir *Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha’labī sebagai teks 1 (*reveren*) dan Tafsir *Ma’ālim al-Tanzīl* karya Al-Baghawī teks 2.
- b. Objek Formal (Pisau Analisis): Penelitian ini difokuskan pada penggunaan teori Julia Kristeva, secara khusus berpusat pada tiga pilar operasionalnya:
 - 1) Intertekstualitas: Melihat bagaimana teks Al-Baghawī meminjam, mengutip, atau mentransformasi mozaik teks Al-Tha’labī.

- 2) Semanalisis: Menganalisis proses dinamika produksi makna dan struktur narasi dari pembacaan ensiklopedis menuju pembacaan yang lebih selektif.
 - 3) Abjeksi: Menelusuri mekanisme pembuangan, penolakan, atau penyensoran (*abjection*) yang dilakukan Al-Baghawī terhadap elemen-elemen narasi Al-Tha'labī yang dianggap “mengancam” otoritas atau validitas teks.
- c. Fokus Kajian: Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai kebenaran teologis dari riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* atau mengevaluasi kesahihan sanad hadis dalam kedua tafsir tersebut, melainkan murni membedah mekanisme konstruksi dan genealogi teks (bagaimana perpindahan dari teks 2 menuju teks 1, model transposisi apa yang dilakukan oleh teks pertama terhadap teks kedua).

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah pokok masalah di atas, maka dalam penelitian ini perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana relasi intertekstualitas melalui proses absorpsi (penyerapan) dan transformasi (perubahan) teks *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* di dalam *Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl*, serta implikasi ideologem yang dihasilkannya terhadap penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Musa a.s.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk transposisi, semanalisis, abjeksi dan dinamika penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Musa a.s. antara Tafsir *Al-Kasyf wa al-Bayān* dan Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* menggunakan pisau analisis Intertekstual Julia Kristeva.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya dalam membedah hubungan intertekstual antar-kitab tafsir klasik yang selama ini sering dianggap statis atau sekadar “meringkas”. Secara spesifik, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam penerapan teori sastra pascastrukturalisme Barat—yakni Semanalisis dan Abjeksi Julia Kristeva—ke dalam studi teks Islam klasik (*turats*). Hal ini membuktikan bahwa teori Kristeva tidak hanya relevan untuk teks sastra modern, tetapi juga operasional sebagai pisau bedah untuk mengungkap bagaimana seorang mufasir (seperti Al-Baghawī) melakukan transposisi, penyaringan, dan negosiasi makna saat berhadapan dengan teks pendahulunya (Al-Tha'labī). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori bahwa setiap teks tafsir adalah sebuah “mozaik kutipan” yang selalu berada dalam proses produksi makna yang tak pernah selesai.

2. Secara Praktis

Bagi masyarakat umum, santri, maupun pengkaji agama, penelitian ini berguna untuk membangun kesadaran kritis bahwa sebuah kitab tafsir tidak lahir dari ruang hampa. Temuan ini dapat memberikan wawasan bahwa perbedaan redaksi dalam kisah-kisah Al-Qur'an (seperti kisah Nabi Musa) sering kali merupakan hasil

dari pilihan ideologis dan metodologis mufasir dalam merespons konteks zamannya. Pemahaman ini penting untuk mereduksi cara pandang yang kaku dalam memahami variasi penafsiran, sekaligus mengajak pembaca untuk lebih menghargai proses seleksi riwayat yang ketat—pembuangan unsur *Isrā'iliyyāt* atau *abjeksi*—yang dilakukan oleh ulama seperti Al-Baghawī demi menjaga kemurnian akidah umat.

3. Secara Akademik

Bagi lingkungan civitas akademika dan institusi perguruan tinggi, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi pembanding bagi studi lanjut yang berfokus pada Kritik Naskah dan Studi Intertekstual Tafsir. Penelitian ini mengisi celah kosong dalam literatur akademik yang selama ini lebih banyak menyoroti isi pesan moral kisah Nabi Musa ketimbang struktur pembentuknya. Selain itu, model analisis yang digunakan dalam skripsi ini dapat menjadi *prototype* atau model bagi mahasiswa lain yang ingin mengintegrasikan pendekatan filsafat bahasa modern dengan kajian '*Ulūm al-Qur'ān*, sehingga mendukung semangat integrasi-interkoneksi keilmuan yang sedang digalakkan di perguruan tinggi Islam saat ini.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi berjudul “Dialog Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih dalam Surah Al-Kahfi (Suatu Analisis Makna Kontekstual)” karya Sitti Ismawati (2024) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik-semantik untuk memetakan pola komunikasi dan makna kontekstual dalam interaksi tersebut. Berbeda dengan penelitian tersebut yang hanya memfokuskan diri pada satu fragmen cerita, penelitian ini menelaah seluruh rangkaian kisah Nabi

Musa melalui lensa intertekstualitas, semanalisis, dan abjeksi Julia Kristeva untuk melihat dinamika transposisi naratif dari Tafsir Al-Tha'labī ke Tafsir Al-Baghawī.²¹

Kedua, skripsi berjudul “Tokoh-Tokoh Penentang Nabi Musa dalam Al-Qur'an dan Alkitab (Analisis Kisah Qarun, Fir'aun dan Haman Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva)” oleh Eva Vitriana Choirunisa (2025) menerapkan metode kualitatif deskriptif analitis untuk menguji orisinalitas narasi Al-Qur'an dibandingkan Alkitab. Berbeda dengan kajian perbandingan lintas kitab suci tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada seluruh episode kehidupan Nabi Musa secara internal dalam literatur tafsir, dengan mengintegrasikan aspek semanalisis dan abjeksi untuk membedah struktur narasi antara kedua kitab tafsir tersebut.²²

Ketiga, skripsi berjudul “Intertekstualitas Nubuat Musa dalam QS. Al-A'rāf (7): 103-162 dan Deuteronomy 18: 9-22 (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Jeffrey H. Tigay)” karya Egi Tanadi (2021) menggunakan metode kualitatif untuk menggali keterkaitan konsep kenabian lintas tradisi Islam dan Yahudi. Berbeda dengan studi komparatif beda agama tersebut, penelitian ini berfokus pada transformasi narasi seluruh episode kisah Nabi Musa dalam lingkup internal tafsir *turats* menggunakan pisau analisis semanalisis dan

²¹ Sitti Ismawati, “Dialog Kisah Nabi Musa Dan Hamba Shalih Dalam Surah Al-Kahfi (Suatu Analisis Makna Kontekstual)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

²² Eva Vitriana Choirunisa, “Tokoh-Tokoh Penentang Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Analisis Kisah Qarun, Fir'aun Dan Haman Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, 2025).

abjeksi Julia Kristeva untuk melihat bagaimana struktur narasi dibentuk ulang.²³

Keempat, Keempat, skripsi berjudul “Kisah Nabi Musa di Kota Madyan dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 23-28 Menurut Tafsir Ibnu Katsir” karya Khairul Hidayat (2023) menggunakan studi kepustakaan untuk menggali pesan moral (*ibrah*) di balik fragmen kisah tersebut. Berbeda dengan penelitian yang berorientasi pada pencarian hikmah praktis dari satu episode spesifik tersebut, penelitian ini mencakup seluruh narasi Nabi Musa dengan melakukan analisis kritis terhadap dinamika transposisi teks dari otoritas Al-Tha’labī ke Al-Baghawī.²⁴

Kelima, skripsi berjudul “Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahf Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)” oleh Moch. Ali Fikri (2021) menganalisis sistem tanda dan simbol dalam fragmen pertemuan tersebut melalui pendekatan deskriptif struktural. Fokus utamanya adalah mengungkap makna filosofis relasi sintagmatik dan paradigmatis teks yang merepresentasikan keterbatasan manusia dalam menuntut ilmu. Berbeda dengan Fikri, penelitian ini tidak membatasi kajian pada satu episode spesifik dengan semiotika statis, melainkan menelaah transformasi narasi kisah Musa secara utuh dalam dua kitab tafsir melalui teori semanalisis dan abjeksi Julia Kristeva untuk membedah dinamika transposisi teksnya secara lebih mendalam.²⁵

²³ Egi Tanadi, “Intertekstualitas Nubuat Musa Dalam QS. Al-A’rāf (7): 103-162 Dan Deuteronomy 18: 9-22 (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Jarīr Al-Ṭabarī Dan Jeffrey H. Tigay)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

²⁴ Khairul Hidayat, “Kisah Nabi Musa Di Kota Madyan Dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 23-28 Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentang Kisah Nabi Musa Dan Ibrah Di Dalamnya, 2023)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

²⁵ Moch. Ali Fikri, “Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahf Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

Keenam, tesis berjudul “Intertekstualitas Al-Qur’an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, dan Signifikansi Metodologis” oleh Egi Tanadi (2023) memetakan perkembangan diskursus intertekstualitas dalam studi Al-Qur’an melalui pendekatan arkeologi pengetahuan Foucault. Fokus utamanya adalah mengklasifikasikan adopsi teori intertekstualitas di dunia akademik serta pengaruhnya terhadap pergeseran peta epistemologi studi Islam modern. Berbeda dengan Tanadi yang bersifat teoretis-arkeologis dalam memotret sejarah wacana secara luas, penelitian ini menerapkan teori Julia Kristeva sebagai pisau bedah praktis pada objek teks yang spesifik. Kajian ini menelaah dinamika transposisi kisah Nabi Musa dalam dua kitab tafsir dengan mengintegrasikan aspek semanalisis dan abjeksi guna mengungkap transformasi narasi secara mendalam.²⁶

Ketujuh, artikel jurnal berjudul “Membaca Al-Kasyf wa al-Bayān dalam Majma’ Al-Bayān (Analisis Narasi Proto Syi’ah dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 dan QS. Al-Maidah/5: 67)” oleh Muhammad Tajuddin dkk. (2025) mengungkap hubungan dialektis antara Tafsir Al-Tha’labī dan Tafsir Al-Tabarsi terkait penggunaan narasi proto-Syi’ah. Fokus utamanya adalah bagaimana narasi tersebut digunakan untuk memperkuat doktrin teologis pada ayat-ayat tertentu. Berbeda dengan Tajuddin, penelitian ini tidak membatasi diri pada konteks ideologi-teologis di ayat spesifik, melainkan menelaah seluruh rangkaian kisah Nabi Musa menggunakan teori semanalisis dan abjeksi Julia Kristeva

²⁶ Egi Tanadi, “Intertekstualitas Al-Qur’an: Formasi Diskursif, Fragmentasi Epistemologis, Dan Signifikansi Metodologis” (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

untuk membedah proses transposisi teks dari Tafsir Al-Tha'labī ke Tafsir Al-Baghawī secara mendalam.²⁷

Kedelapan, artikel jurnal berjudul “Analisis Tafsir Al-Ibrīz sebagai *Genotext* dalam Tafsir Al-Maḥallī: Kajian Intertekstualitas atas QS. Al-Fātiḥah” oleh Tri Febriandi Amrulloh (2023) melacak pengaruh *Tafsir al-Ibrīz* sebagai *genotext* dalam pembentukan *Tafsir al-Maḥallī*. Fokus utamanya adalah membuktikan ketergantungan narasi melalui proses haplologi, transformasi, dan ekspansi pada objek linguistik bahasa Jawa krama. Berbeda dengan Amrulloh yang membatasi analisisnya pada satu surah, penelitian ini mencakup objek yang lebih luas yakni seluruh rangkaian kisah Nabi Musa. Meskipun sama-sama menggunakan kerangka Kristeva, kajian ini tidak berhenti pada konsep *genotext*, melainkan menekankan pada dinamika semanalisis dan abjeksi untuk membedah bagaimana struktur narasi tersebut diolah kembali dari *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* menuju *Tafsir Ma'ālim at-Tanzīl*.²⁸

Kesembilan, artikel jurnal berjudul “The Contextuality of Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl by Al-Baghawī (Revisiting Tradition and Embracing Modern Values)” oleh Riki Noviandi dkk. (2024) menggunakan pendekatan filosofis dengan metode kritik-analitis untuk membuktikan relevansi kontekstual tafsir klasik. Fokus utamanya adalah membantah stigma negatif terhadap tafsir *bi al-ma'thūr* dengan menunjukkan adanya pesan etik dan nilai moral universal yang melampaui zaman dalam karya Al-Baghawī. Berbeda dengan Noviandi yang berfokus

²⁷ Tajuddin, Sampurno, and Awaluddin, “Membaca Al-Kasyf Wa Al-Bayān Dalam Majma' Al-Bayān (Analisis Narasi Proto Syi'ah Dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 Dan QS. Al-Maidah/5: 67)” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (April 2025), <https://doi.org/10.62196/nfs.v4i1.85>.

²⁸ Tri Febriandi Amrulloh, “Analisis Tafsir Al-Ibrīz Sebagai Genoteks Dalam Tafsir Al-Maḥallī: Kajian Intertekstualitas Atas QS. Al-Fātiḥah” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.263>.

pada pembuktian nilai kontekstual secara filosofis melalui kerangka Fahd al-Rumi, penelitian ini lebih spesifik menelaah dinamika teks pada kisah Nabi Musa. Selain itu, kajian ini mengadopsi teori semanalisis dan abjeksi Julia Kristeva untuk membedah bagaimana narasi tersebut merupakan hasil transposisi serta pemurnian kritis atas teks *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha'labī.²⁹

Kesepuluh, jurnal berjudul “Intertextual Analysis of Prophet Musa’s Story (Q.S. Al-Baqarah 67-71) and Its Relevance to Contemporary Islamic Communication and Da’wah” oleh Muhammad Taufiq (2025) membedah fragmen perintah penyembelihan sapi melalui perspektif intertekstualitas Angelika Neuwirth. Fokus utamanya adalah menghubungkan narasi tersebut dengan strategi dakwah Nabi Muhammad serta relevansinya terhadap konteks komunikasi Islam kontemporer. Berbeda dengan Taufiq yang berorientasi pada panduan praktis dakwah, penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada dinamika hubungan antar-teks tafsir klasik. Selain itu, kajian ini menerapkan teori semanalisis dan abjeksi Julia Kristeva untuk menganalisis secara mendalam bentuk transposisi narasi kisah Nabi Musa dari otoritas *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* menuju *Tafsir Ma’ālim at-Tanzīl*.³⁰

Kesebelas, artikel jurnal berjudul “Study of The Book of Tafsir Ma’ālim at-Tanzīl by Al Baghawī” oleh Fariz Wiradasa Bhekti Nugrahadi (2023) membedah anatomi kitab tersebut secara komprehensif melalui studi kepustakaan. Fokus utamanya adalah

²⁹ Noviandi, “The Contextuality of Tafsir Ma’ālim Al-Tanzīl by Al-Baghawī (Revisiting Tradition and Embracing Modern Values)” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (Juni 2024), <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22261>.

³⁰ Taufiq, “Intertextual Analysis of Prophet Musa’s Story (Q.S. Al-Baqarah 67-71) and Its Relevance to Contemporary Islamic Communication and Da’wah” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i01.2296>.

mengidentifikasi metodologi, corak, serta integrasi antara metode *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi* yang menekankan pada aspek linguistik dan hukum. Berbeda dengan Nugrahadī yang melakukan pemetaan karakteristik kitab secara umum, penelitian ini mengarahkan fokus secara spesifik pada narasi kisah Nabi Musa di dalam teks tersebut. Selain itu, jika penelitian terdahulu bersifat deskriptif, penelitian ini menerapkan analisis kritis melalui teori semanalisis dan abjeksi Julia Kristeva untuk mengungkap proses transposisi naratif antara *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* dan *Tafsir Ma'ālim at-Tanzīl*.³¹

Kedua belas, artikel berjudul “Moses in the Qur'an” karya Teona Sukhiashvili (2021) memetakan narasi Nabi Musa sebanyak 122 kali untuk menyusun bagan tematis dan paralelitasnya dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad. Fokus utamanya adalah representasi Musa sebagai penyelamat dan pendakwah monoteisme dalam memperkuat legitimasi kenabian Muhammad secara diskursif. Berbeda dengan Sukhiashvili yang memetakan plot makro Al-Qur'an secara historis, penelitian ini mengkaji transformasi narasi tersebut dalam literatur tafsir abad pertengahan. Dengan menerapkan teori Julia Kristeva—intertekstualitas, semanalisis, dan abjeksi—penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana struktur narasi Nabi Musa mengalami transposisi dari *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha'labī menuju *Tafsir Ma'ālim at-Tanzīl* karya Al-Baghawī.³²

³¹ Fariz Wiradasa Bhakti Nugrahadī, “Study of The Book of Tafsir Ma'alim At Tanzil by Al Baghawī,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (November 2023), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4092>.

³² Teona Sukhiashvili, “Moses in the Qur'an,” *Journal of Religious & Theological Information* 20, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1080/10477845.2020.1832361>.

Ketiga belas, artikel berjudul “Telaah Kitab Al-Kashfu wa Al-Bayan ‘An Tafsir Al-Qur’an Karya Imam Al-Tha’labī” oleh Alif Hibatullah (2023) membedah karakteristik, sistematika, dan integritas intelektual Al-Tha’labī secara deskriptif-umum. Temuannya menunjukkan penggunaan metode *bi al-ma’thūr* dengan teknik *tahlīlī* dan *muqāran* yang menyajikan klasifikasi surah serta pengayaan sudut pandang ulama secara komprehensif. Berbeda dengan Hibatullah yang melakukan pemetaan metodologis kitab secara menyeluruh, penelitian ini memusatkan perhatian secara spesifik pada narasi kisah Nabi Musa. Selain itu, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menerapkan teori Julia Kristeva—intertekstualitas, semanalisis, dan abjeksi—untuk menganalisis secara kritis dinamika transposisi narasi tersebut saat diolah kembali oleh Al-Baghawī dalam *Tafsir Ma’ālim at-Tanzīl*.³³

Keempat belas, tesis berjudul “Intertekstualitas Al-Qur’an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat Al-Kahfi)” karya Fatkhiyatus Su’adah (2019) menganalisis keterkaitan antar-ayat untuk merumuskan tipologi gaya hidup pemuda, yakni hedonis-duniawi dan religius-ukhrawi. Berbeda dengan Su’adah yang menggunakan pendekatan intertekstual untuk tafsir tematik (*maudhu’i*) terkait isu sosial, penelitian ini memfokuskan diri pada narasi besar kisah Nabi Musa dalam literatur tafsir. Fokus penelitian ini tidak terletak pada klasifikasi perilaku manusia, melainkan pada analisis teknis terhadap struktur narasi dan bentuk transposisi teks dari *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha’labī menuju *Tafsir Ma’ālim at-Tanzīl* karya Al-

³³ Alif Hibatullah, “Telaah Kitab *Al-Kashfu wa Al-Bayan ‘An Tafsir Al-Qur’an* Karya Imam Al-Tha’labī,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 4, no. 2 (2023), <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/62>.

Baghawī melalui penerapan teori Julia Kristeva yang mencakup semanalisis dan abjeksi.³⁴

Kelima belas, artikel berjudul “The Concept of Long-Life Education in the Story of Musa” karya Muchamad Mufid dan Muchammad Iqbal Chailani (2024) mengeksplorasi nilai pendidikan Islam kontemporer, khususnya konsep *long-life education*, dalam fragmen pertemuan Nabi Musa dan Khidir. Temuannya menekankan pada prinsip pedagogis fundamental seperti tawadu, motivasi belajar, dan etika murid terhadap guru. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berorientasi pada dimensi *Tafsir Tarbawi* untuk menemukan nilai edukasi praktis dalam satu episode spesifik, penelitian ini mencakup narasi kisah Nabi Musa secara lebih luas. Fokus utama penelitian ini bukan pada aspek kependidikan, melainkan pada pembedahan struktur narasi dan dinamika intertekstual melalui teori Julia Kristeva untuk menganalisis transposisi teks antara *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān* karya Al-Tha’labī dan *Tafsir Ma’ālim at-Tanzīl* karya Al-Baghawī.³⁵

F. Kerangka Teori

Post-strukturalisme, sebagai sebuah gerakan intelektual yang muncul pada pertengahan abad ke-20, menawarkan cara pandang baru terhadap bahasa, makna, dan subjek. Julia Kristeva, seorang psikoanalisis dan semiotikawan Bulgaria-Prancis, merupakan salah satu tokoh kunci dalam pengembangan pemikiran ini.³⁶ Teori Kristeva, khususnya konsep *semiotics* (atau semanalisis dalam bahasa

³⁴ Fatkhuyatus Su’adah, “Intertekstualitas Al-Qur’an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat Al-Kahfi)” (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

³⁵ Muchamad Mufid dan Muchammad Iqbal Chailani, “The Concept of Long-Life Education in the Story of Musa (Study of Tafsir Tarbawi on Surah Al-Kahfi 60-82),” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 25, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.454>.

³⁶ Kristeva, *Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*, 2.

Indonesia), *intertextuality*, dan *abjection*, berakar pada karya-karya Ferdinand de Saussure, Jacques Lacan, dan Sigmund Freud. Kristeva menggunakan alat-alat psikoanalisis untuk menganalisis bahasa dan teks, berargumen bahwa makna tidaklah tetap, melainkan dihasilkan melalui permainan tanda yang kompleks dan saling terkait. Konsep intertekstualitasnya, yang menyatakan bahwa setiap teks adalah mosaik kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks lain, menjadi dasar untuk memahami bagaimana teks-teks saling berdialog.³⁷ Teori Julia Kristeva mencakup beberapa konsep inti:

1. **Semanalisis (Semiotics):** Semanalisis adalah suatu pendekatan yang melihat bahasa sebagai proses penandaan yang kompleks, berakar pada subjek yang berbicara, berbeda dari semiotik yang menganalisis sistem tanda secara terstruktur. Pendekatan ini menitikberatkan pada teori makna yang terikat erat dengan teori tentang subjek penutur. Semanalisis berfokus pada analisis strategi bahasa dalam situasi spesifik, menganggapnya sebagai wacana, bukan sistem bahasa yang universal. Dalam kerangka tekstual yang tidak terikat sistem, semanalisis memahami makna melalui konteks, menekankan keterkaitan antara teks dan lingkungannya. Makna, menurut teori ini, bukanlah sekadar sistem tanda, melainkan proses penandaan yang melibatkan dorongan (*drives*) yang diatur oleh kode sosial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem bahasa, atau yang dikenal sebagai “*genotext*” Kristeva.³⁸

³⁷ Kristeva, 64.

³⁸ Muhammad Sakti Garwan, “Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’an Tentang ‘Khamar’ Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 54, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6545>.

2. **Intertekstualitas (Intertextuality):** Konsep ini menyatakan bahwa setiap teks adalah “penyerapan dan transformasi” dari teks-teks lain. Tidak ada teks yang berdiri sendiri; ia selalu berinteraksi dengan teks-teks sebelumnya, menciptakan jaringan makna yang saling bergantung. Dalam analisis teks, intertekstualitas menyoroti bagaimana makna sebuah teks dibentuk oleh hubungannya dengan teks-teks lain yang pernah ada atau yang hadir bersamanya.³⁹
3. **Abjeksi (Abjection):** Merujuk pada segala sesuatu yang dibuang atau ditolak oleh sistem simbolik untuk menjaga identitas dan keteraturan.⁴⁰ Objek abjektif adalah apa yang tidak dapat diterima, yang mengancam batas-batas identitas diri, seperti kotoran, mayat, atau sesuatu yang dianggap “tidak suci”. Pengalaman abjeksi berkaitan dengan hilangnya makna dan batas, yang dapat membawa pada kecemasan atau trauma.⁴¹

Dalam konteks penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kisah Nabi Musa dalam *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'an* (Teks 1, oleh Al-Tha'labī) dan *Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl* (Teks 2, oleh Al-Baghawī), teori post-strukturalisme Julia Kristeva menawarkan kerangka analisis yang kaya.

Konsep intertekstualitas sangat relevan untuk menganalisis bagaimana kedua kitab tafsir tersebut, sebagai teks, saling berinteraksi dan membentuk makna kisah Nabi Musa. Al-Tha'labī dan Al-Baghawī, meskipun berbeda periode dan latar belakang, kemungkinan besar membangun penafsiran mereka dengan merujuk pada atau merespons karya-karya tafsir sebelumnya, serta teks-teks keagamaan lainnya.

³⁹ Graham Allen, *Intertextuality* (London: Routledge, 2000), 39.

⁴⁰ Julia Kristeva, *Powers of Horror : An Essay on Abjection*, ed. Leon S Roudiez, *European Perspectives* (New York: Columbia University Press, 2024), 14.

⁴¹ Kristeva, 15.

Analisis intertekstual akan mengungkap bagaimana kedua mufasir tersebut mengutip, menginterpretasikan ulang, atau bahkan mengkritik penafsiran-penafsiran sebelumnya, sehingga membentuk kekhasan tafsir mereka terhadap kisah Musa. Teori semanalisis dapat digunakan untuk mendalami elemen-elemen bahasa, narasi, dan simbol-simbol yang digunakan dalam kedua tafsir untuk menggambarkan kisah Musa, serta bagaimana elemen-elemen ini membentuk pemahaman pembaca. Sementara itu, konsep abjeksi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kedua tafsir mungkin memperlakukan atau menolak narasi-narasi atau tafsiran-tafsiran tertentu yang dianggap menyimpang dari ortodoksi, atau bagaimana penafsiran mereka justru menetapkan “yang abjektif” dalam narasi kisah Musa (seperti contoh kisah wahyu dan mukjizat awal).

Dalam menafsirkan episode Nabi Musa terkait wahyu dan mukjizat awal, Al-Tha’labī (Teks 1) Menampilkan dialog teologis: Musa protes mengapa disuruh dakwah padahal Allah tahu Fir’aun tak akan beriman, disusul rahasia 12.000 malaikat tentang takdir, sementara Al-Baghawī (Teks 2) tidak memasukkan sedikit pun riwayat polemik tentang kehendak takdir tersebut. Tafsirnya murni berorientasi pada pesan praktis: ajakan tauhid agar Fir’aun takut. Analisis intertekstual dapat menunjukkan apakah salah satu tafsir secara eksplisit merujuk pada tafsir yang lain, atau keduanya merujuk pada sumber yang sama yang kemudian mereka interpretasikan secara berbeda. Semanalisis dapat mengkaji pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan metafora dalam kedua tafsir untuk membangun otoritas penafsir dan daya tarik narasi. Abjeksi dapat terlihat dalam cara kedua tafsir menggambarkan Firaun dan pasukannya sebagai entitas yang "terbuang" dari rahmat Allah.

Penggunaan teori Kristeva akan memungkinkan penelitian ini untuk bergerak melampaui sekadar deskripsi isi tafsir, tetapi menggali kedalaman hubungan antar teks dan proses pembentukan makna. Ini dapat mengungkap bagaimana tradisi tafsir berkembang, bagaimana mufasir berdialog dengan masa lalu dan masa kini, serta bagaimana narasi Al-Qur'an dibaca dan diinterpretasikan secara berbeda di berbagai konteks historis dan intelektual. Implikasinya adalah pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana teks-teks agama diproduksi dan dikonsumsi dalam tradisi Islam.

G. Metode Penelitian

Konstruksi metodologis dalam penelitian ini dirancang untuk menelusuri jejak intertekstual dan pergeseran makna dalam narasi kisah Nabi Musa a.s. Adapun rincian prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif-interpretatif. Pilihan jenis ini bukan sekadar karena objek kajiannya berupa teks, melainkan karena pendekatan yang digunakan menuntut dialog intensif dengan literatur klasik. Dalam kerangka ini, peneliti tidak terjun ke lapangan sosial, melainkan menjadikan teks tafsir sebagai “lapangan” di mana makna diproduksi, dipertukarkan, dan dinegosiasikan.

Karakteristik kualitatif dalam penelitian ini dipertegas dengan penggunaan pisau analisis Sastra Pascastrukturalis (Julia Kristeva). Artinya, data yang diolah tidak diperlakukan sebagai angka statistik, melainkan sebagai sistem tanda (*signifying system*) yang dinamis. Teks tafsir tidak dipandang sebagai entitas yang statis atau final, melainkan sebagai fenomena kebahasaan yang memiliki struktur

dalam (*genotext*) dan struktur luar (*phenotext*) yang harus dibongkar untuk menemukan bagaimana ideologi mufasir bekerja dalam menyusun narasi.

2. Sumber Data

Untuk menjaga validitas dan kedalaman analisis, sumber data dalam penelitian ini dipilah secara ketat menjadi dua kategori utama, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan otoritas teks utama yang menjadi objek material penelitian. Mengingat penelitian ini berfokus pada studi komparatif dan genealogis, maka data primer diambil dari dua kitab tafsir monumental dalam tradisi *Tafsir bi al-Ma'thūr*, yakni:

- 1) Kitab *Al-Kashf wa al-bayān'an tafsīr al-Qur'ān* karya Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad al-Tha'labī (w. 427 H). Fokus pengambilan data diarahkan pada ayat-ayat yang memuat fragmen kisah Nabi Musa a.s., yang dalam konteks teori Kristeva, diposisikan sebagai teks pendahulu atau hipogram yang menyediakan bahan dasar narasi.
- 2) Kitab *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawī (w. 516 H). Kitab ini diposisikan sebagai teks transformasi yang melakukan proses penyerapan dan penyaringan (*abjeksi*) terhadap narasi Al-Tha'labī sebelumnya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai literatur penunjang yang memperkuat argumen, menyediakan

konteks historis, serta mempertajam analisis teoretis. Data ini meliputi:

- 1) Literatur yang mengkaji pemikiran Julia Kristeva, khususnya yang membahas konsep intertekstualitas, semanalisis, dan abjeksi (seperti *Desire in Language*⁴², *Revolution in Poetic Language*⁴³, dan *Powers of Horror: An Essay on Abjection*⁴⁴), dan karya-karya pengantar teori sastra kontemporer maupun jurnal-jurnal yang mengaplikasikan teori tersebut dalam studi agama.
- 2) Kitab-kitab sejarah tafsir (*Thabaqāt al-Mufasssirīn*) dan studi ‘ ‘ yang membahas biografi Al-Tha’labī dan Al-Baghawī , untuk memahami konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi penulisan kedua tafsir tersebut.
- 3) Penelitian terdahulu, baik berupa disertasi, tesis, maupun artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan tema kisah Nabi Musa a.s., guna memetakan posisi orisinalitas temuan penelitian ini di tengah diskursus akademik yang sudah ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan studi tokoh dan naskah (*textual studies*), pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan pendekatan studi tematis-komparatif. Dalam penarikan data primernya, penelitian ini mengaplikasikan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel teks secara sengaja

⁴² Kristeva, *Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*.

⁴³ Julia Kristeva, *Revolution in Poetic Language* (New York: Columbia University Press, 1984).

⁴⁴ Kristeva, *Powers of Horror : An Essay on Abjection*.

dengan kriteria khusus. Hal ini bertujuan untuk menyaring teks-teks penafsiran kisah Nabi Musa dari Al-Tha'labī dan Al-Baghawī yang paling relevan untuk dibedah menggunakan kerangka kerja intertekstualitas. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: *Pertama*, Identifikasi dan Inventarisasi Teks: Langkah awal dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat narasi Nabi Musa a.s. Kemudian, peneliti melakukan penelusuran sistematis terhadap penjelasan ayat-ayat tersebut di dalam sumber primer, yaitu Tafsir *Al-Kashf wa al-bayān* (Al-Tha'labī) dan Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* (Al-Baghawī). *Kedua*, Klasifikasi Naratif: Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan fragmen-fragmen utama kisah Musa, seperti masa kelahiran, masa pelarian ke Madyan, dialog dengan Firaun, hingga perjalanan bersama Khidir. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemetaan struktur narasi pada kedua tafsir tersebut. *Ketiga*, Reduksi Data Literatur: Peneliti memilah informasi pendukung dari sumber sekunder yang memiliki relevansi langsung dengan variabel penelitian, baik yang berkaitan dengan biografi kedua mufasir maupun penjelasan mendalam mengenai aparatus teoretis Julia Kristeva.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) yang berbasis pada kerangka berpikir Julia Kristeva. Proses analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: *Pertama*, Analisis Tekstual (Level Deskripsi): tahap *pertama* adalah mendeskripsikan secara objektif bagaimana Al-Tha'labī membangun narasi Musa dengan segala kompleksitas riwayatnya, dan bagaimana Al-

Baghawī menyusun kembali narasi tersebut. Di sini, peneliti melihat karakteristik bahasa dan struktur cerita pada masing-masing tafsir.

Kedua, Analisis Intertekstual dan Transposisi: Peneliti mulai membandingkan kedua naskah untuk menemukan titik-titik transposisi. Pada Tahap ini, peneliti mencari tahu bagian mana dari teks Al-Tha’labī yang diserap secara utuh, dimodifikasi, atau dialihfungsikan oleh Al-Baghawī menjadi sistem tanda yang baru (misalnya dari narasi puitis-mitis menjadi narasi teologis-normatif).

Ketiga, Analisis Semanalisis (Genotext ke Phenotext): Menggunakan konsep semanalisis, peneliti membedah proses produksi makna. Peneliti menganalisis bagaimana “kekayaan” riwayat dalam Al-Tha’labī (sebagai *genotext*) dikelola dan “didisiplinkan” oleh Al-Baghawī menjadi teks yang lebih tertib dan komunikatif (sebagai *phenotext*).

Keempat, Analisis Mekanisme Abjeksi: Ini merupakan Tahap krusial di mana peneliti mengidentifikasi unsur-unsur yang dibuang atau ditolak oleh Al-Baghawī dari sumber aslinya. Peneliti akan menganalisis alasan ideologis dan metodologis di balik pembuangan riwayat tertentu (seperti *Isrā’īliyyāt*) sebagai bentuk “pembersihan” teks demi menjaga batas-batas ortodoksi tafsir.

Kelima, Sintesis dan Penarikan Kesimpulan: Pada Tahap akhir, peneliti mengintegrasikan seluruh temuan untuk merumuskan simpulan mengenai dinamika intertekstual antara kedua tafsir tersebut dan bagaimana teori Kristeva mampu mengungkap sisi lain dari proses pewarisan intelektual dalam tradisi tafsir klasik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menjamin koherensi gagasan dan ketajaman analisis dalam membedah dinamika intertekstual kisah Nabi Musa a.s. antara Tafsir

Kasyf wa al-Bayān dan Ma'ālim al-Tanzīl, penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berdialektika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan Bab ini berfungsi sebagai gerbang pembuka sekaligus fondasi epistemologis penelitian. Di dalamnya, penulis memetakan kegelisahan akademik (*academic anxiety*) yang melatarbelakangi pemilihan tema, yakni ketegangan antara tradisi naratif-ensiklopedis Al-Tha'labī dengan purifikasi yang dilakukan Al-Baghawī. Bab ini juga menegaskan rumusan masalah sebagai koridor analisis, tujuan dan signifikansi penelitian, serta meninjau peta literatur terdahulu untuk mengamankan posisi orisinalitas riset (*novelty*). Selain itu, landasan metode penelitian kepustakaan diuraikan di sini sebagai protokol kerja ilmiah dalam pengumpulan dan pengolahan data tafsir.

Bab Kedua: Optik Teoretis Julia Kristeva Bab ini didedikasikan secara khusus untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh. Penulis tidak sekadar mendefinisikan, melainkan mengoperasionalkan teori pascastrukturalisme Julia Kristeva sebagai pisau bedah utama. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga nomenklatur kunci: Intertekstualitas (sebagai mekanisme transposisi antar-teks), Semanalisis (analisis produksi makna dari *genotext* ke *phenotext*), dan Abjeksi (mekanisme psikis pembuangan elemen yang mengancam stabilitas teks). Pemahaman mendalam di bab ini menjadi prasyarat mutlak untuk membaca dinamika perubahan narasi pada bab analisis.

Bab Ketiga: Deskripsi Umum Al-Tha'labī Dan Al-Baghawī, bab ini memotret lanskap sketsa biografi mufasir Al-Tha'labī dan Al-Baghawī, pendidikan dan guru-guru, murid-murid, karya-karya, komentar ulama terhadap Al-Tha'labī dan Al-Baghawī. Kemudian pada bab ini membahas tinjauan dari karya Al-Tha'labī dan Al-Baghawī yakni Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān dan Tafsir Ma'ālim al-

Tanzīl, yang didalamnya membahas metodologi tafsir, latar belakang penulisannya, komentar ulama terhadap tafsir tersebut, serta kelebihan dan kekurangan kedua tafsir tersebut.

Bab Keempat: Analisis Intertekstual Fragmen Kisah Nabi Musa Bab ini merupakan inti dari dialektika penelitian (*analytical core*). Di sinilah pertemuan antara data tekstual dan teori Kristeva terjadi secara intensif. Penulis akan menyajikan fragmen-fragmen kunci kisah Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur'an, lalu membenturkan penafsiran Al-Tha'labī dan Al-Baghawī secara *head-to-head*. Dalam proses ini, teori Kristeva dipraktikkan untuk membongkar: (1) Bagaimana proses transposisi dan pergeseran gaya bahasa terjadi; (2) Bagian mana dari narasi "liar" Al-Tha'labī yang mengalami abjeksi (dibuang/disensor) oleh Al-Baghawī.

Bab Kelima: Penutup Sebagai muara dari seluruh rangkaian kajian, bab ini menyajikan kristalisasi gagasan berupa kesimpulan teoretis. Penulis akan merumuskan sintesis akhir mengenai pola hubungan intertekstual antara kedua mufasir tersebut dan implikasinya terhadap pemahaman kita tentang evolusi tafsir klasik. Bab ini ditutup dengan rekomendasi konstruktif bagi para pengkaji Al-Qur'an selanjutnya, khususnya dalam penerapan teori kritik sastra modern pada khazanah turats Islam.

UINSSC